

EKOTEOLOGI

Merawat Bumi sebagai
Tanggung Jawab Iman



RUDY C TARUMINGKENG

Rudy C Tarumingkeng: Ekoteologi - Merawat Bumi sebagai Tanggung
Jawab Iman

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University, Bogor (2005-2006)

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS
rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

5 Agustus 2025

Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman

Berikut penjelasan lengkap bertema "**Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman**". Topik ini membahas bagaimana ajaran iman dan spiritualitas seharusnya mendorong tanggung jawab etis dan aktif dalam menjaga kelestarian bumi.

EKOTEOLOGI: MERAWAT BUMI SEBAGAI TANGGUNG JAWAB IMAN

Pendahuluan

Krisis ekologis global hari ini bukan sekadar masalah teknis atau ilmiah. Ia adalah krisis moral dan spiritual. Polusi, pemanasan global, penggundulan hutan, krisis air, punahnya spesies—semuanya mengindikasikan bahwa manusia tidak hanya telah mengeksploitasi bumi, tapi juga melupakan nilai-nilai dasar yang seharusnya membimbing hidup. Dalam konteks ini, muncul pendekatan yang dikenal sebagai **ekoteologi**, yaitu cabang teologi yang memandang relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan integral.

Ekoteologi tidak berhenti pada pengakuan akan keindahan ciptaan, tapi menuntut aksi nyata: bahwa **merawat bumi adalah bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab iman**. Artikel ini akan membahas dasar-dasar pemikiran ekoteologi, kontribusinya terhadap solusi krisis lingkungan, serta bagaimana komunitas beriman dapat menjadi agen perubahan.

Bagian I: Apa Itu Ekoteologi?

Ekoteologi adalah refleksi teologis yang bertolak dari krisis ekologi. Ia mengajukan pertanyaan mendasar: bagaimana pemahaman kita tentang Tuhan, penciptaan, dan manusia memengaruhi cara kita memperlakukan bumi?

1. Teologi dan Ciptaan

Dalam hampir semua agama besar dunia, alam semesta bukanlah hasil kebetulan. Ia adalah ciptaan ilahi—dihadirkan dengan maksud dan tujuan. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, misalnya, Kitab Kejadian menyatakan bahwa “Allah melihat semua yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” Pandangan ini memberi nilai intrinsik pada alam—ia bukan sekadar alat untuk kebutuhan manusia, tapi memiliki martabat dalam dirinya.

2. Manusia Sebagai Penatalayan, Bukan Pemilik

Dalam banyak teks suci, manusia ditempatkan sebagai **penatalayan (steward)**, bukan sebagai penguasa mutlak atas bumi. Tugas penatalayan adalah menjaga, mengelola, dan memastikan kelangsungan ciptaan, bukan mengeksploitasinya untuk keuntungan jangka pendek.

3. Krisis Ekologis: Buah dari Antropo-sentrisme

Salah satu kritik yang muncul adalah bahwa tradisi keagamaan—terutama di Barat—telah terlalu antropo-sentris, memosisikan manusia sebagai pusat segalanya. Ekoteologi mencoba mengoreksi hal ini dengan memulihkan relasi manusia dengan seluruh ciptaan: manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan penguasa atasnya.

Bagian II: Dasar-Dasar Iman yang Mendukung Tanggung Jawab Ekologis

Setiap agama memiliki sumber ajaran yang mendukung etika ekologis. Berikut ini contoh dari beberapa perspektif.

1. Kristen

Dalam Kekristenan, konsep “Imago Dei”—bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah—sering ditafsirkan sebagai dasar dominasi. Namun, tafsir yang lebih bertanggung jawab menekankan bahwa menjadi gambar Allah berarti **mewakili kasih dan keadilan Allah terhadap ciptaan**, bukan mengeksploitasinya.

Yesus sendiri hidup dekat dengan alam: Ia mengajar di bukit, menggunakan metafora alam (burung pipit, biji sesawi, anggur), dan menyingkapkan pentingnya keharmonisan dengan ciptaan. Paulus juga menyatakan dalam Roma 8 bahwa “ciptaan juga merindukan pembebasan.”

2. Islam

Dalam Islam, bumi adalah amanah (titipan) dari Allah, dan manusia sebagai khalifah (wakil) di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangannya. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut tentang pentingnya menjaga mizan (keseimbangan) dan larangan berbuat kerusakan (fasad) di muka bumi.

3. Hindu dan Buddha

Dalam tradisi Hindu dan Buddha, alam bukan hanya ciptaan, tapi juga manifestasi dari aspek ketuhanan. Ada penghormatan mendalam terhadap pohon, sungai, gunung, dan makhluk hidup lain. Prinsip **ahimsa** (tidak menyakiti) menuntut sikap welas asih tidak hanya terhadap manusia, tapi seluruh makhluk.

Bagian III: Merawat Bumi sebagai Praktik Iman

Bagaimana iman diterjemahkan dalam tindakan nyata? Ekoteologi menuntut penghayatan iman yang membumi, yang tampak dalam gaya hidup dan keputusan sehari-hari.

1. Liturgi dan Doa yang Menghargai Alam

Banyak komunitas iman mulai mengintegrasikan tema lingkungan dalam doa dan ibadah mereka. Liturgi bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, mengajak umat bersyukur atas ciptaan, dan meratapi kehancuran lingkungan.

2. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan dalam Komunitas Iman

Gereja, masjid, vihara, dan tempat ibadah lainnya bisa menjadi pusat pendidikan ekologis. Dengan ceramah, diskusi, dan pelatihan, umat dapat diberi pemahaman mendalam tentang tanggung jawab ekologis.

3. Aktivisme Ekologis

Komunitas iman dapat menjadi kekuatan sosial dalam mendorong kebijakan ramah lingkungan: menentang tambang yang merusak, mempromosikan energi terbarukan, hingga menyuarakan keadilan ekologis untuk masyarakat adat yang tanahnya dirampas.

4. Gaya Hidup Berkelanjutan

Iman yang hidup harus tercermin dalam tindakan kecil sehari-hari: mengurangi sampah, hidup hemat energi, beralih ke makanan lokal dan nabati, menanam pohon, mengurangi konsumsi berlebihan, hingga mendukung produk-produk yang etis dan berkelanjutan.

Bagian IV: Keadilan Ekologis dan Spiritualitas Bumi

Ekoteologi tidak hanya berbicara tentang lingkungan dalam arti fisik, tapi juga tentang **keadilan ekologis**: bagaimana dampak kerusakan lingkungan sering kali paling berat dirasakan oleh kaum miskin dan terpinggirkan.

1. Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan

Masyarakat miskin sering tinggal di wilayah yang paling rentan terhadap bencana lingkungan: banjir, kekeringan, tanah longsor. Mereka jarang menjadi penyebab utama krisis, tapi selalu menjadi korban pertama. Ekoteologi menuntut tanggung jawab struktural dan solidaritas lintas kelas.

2. Perempuan dan Alam

Ada hubungan erat antara perjuangan feminis dan ekologi, dikenal dengan istilah **eko-feminisme**. Banyak perempuan, terutama di pedesaan, berperan sebagai penjaga benih, sumber air, dan hutan. Ekoteologi membuka ruang untuk suara perempuan dalam perjuangan merawat bumi.

3. Spiritualitas Bumi

Merawat bumi juga berarti memulihkan **spiritualitas bumi**—pengakuan bahwa bumi bukan sekadar objek, tapi subjek yang hidup, memiliki nilai dan "jiwa." Kita tidak bisa menyembah Tuhan sambil menghancurkan rumah-Nya.

Bagian V: Tantangan dan Harapan

1. Tantangan

- **Kapitalisme konsumtif:** Gaya hidup konsumtif dan ekonomi pasar bebas mendorong eksploitasi tanpa batas. Bahkan agama pun kadang tak berdaya melawannya.
- **Politik dan industri:** Banyak kebijakan publik dikuasai oleh kepentingan ekonomi jangka pendek, bukan oleh visi jangka panjang ekologis.

- **Apatisme umat beriman:** Sebagian umat beragama masih memisahkan iman dari urusan lingkungan, seolah-olah itu hanya tanggung jawab LSM atau ilmuwan.

2. Harapan

Namun, gerakan spiritualitas ekologis terus tumbuh. Tokoh-tokoh agama, dari Paus Fransiskus dengan ensiklik *Laudato Si'*, hingga para pemimpin agama lokal, telah mulai menyuarakan panggilan untuk pertobatan ekologis. Komunitas lintas agama juga membentuk koalisi untuk aksi iklim, reboisasi, pertanian organik, dan pendidikan ekologi.

Kesimpulan: Merawat Bumi adalah Ibadah

Ekoteologi menawarkan cara pandang yang menyeluruh: bahwa iman sejati bukan hanya soal ritual, tetapi juga soal tindakan etis terhadap sesama makhluk dan bumi yang kita huni bersama. Merawat bumi bukan sekadar gaya hidup ramah lingkungan—**itu adalah ekspresi iman yang konkret.**

Dalam dunia yang sedang terbakar oleh keserakahan dan ketidakpedulian, ekoteologi mengajak kita untuk kembali kepada akar spiritualitas: kasih, kesederhanaan, rasa cukup, dan keterikatan mendalam pada kehidupan.

Bumi bukan warisan dari nenek moyang semata, tapi pinjaman dari anak cucu. Dan sebagai orang beriman, tugas kita bukan hanya menjaga bumi tetap lestari, tetapi juga memastikan bahwa iman yang kita anut membawa kehidupan, bukan kehancuran.

Berikut adalah lanjutan penjelasan "**Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman.**

EKOTEOLOGI: MERAWAT BUMI SEBAGAI TANGGUNG JAWAB IMAN

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup telah menjadi isu global yang tak bisa diabaikan. Dari pemanasan global, pencemaran, penggundulan hutan, hingga punahnya keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem menunjukkan bahwa manusia telah gagal menjaga keseimbangan dengan alam. Ini bukan sekadar krisis ekologis, tapi krisis spiritual dan moral. Dalam konteks inilah muncul **ekoteologi**, yaitu refleksi teologis yang menyatukan iman dengan kepedulian ekologis. Ekoteologi meyakini bahwa **merawat bumi adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan**—bukan sekadar urusan sains atau kebijakan publik.

Tulisan ini mengupas bagaimana kepercayaan dan ajaran agama—khususnya dalam tradisi Abrahamik dan spiritualitas global—menjadi landasan moral dalam menjaga bumi. Ekoteologi menawarkan perspektif baru bahwa spiritualitas dan tindakan ekologis adalah dua sisi dari koin yang sama.

1. Apa Itu Ekoteologi?

Ekoteologi berasal dari dua kata: "eko" (ekologi) dan "teologi" (ilmu tentang Tuhan). Artinya, ia adalah pendekatan teologis yang menjadikan ekosistem sebagai bagian dari refleksi iman. Ekoteologi bertanya:

- Apa pandangan iman tentang bumi dan makhluk hidup lain?
- Apakah ajaran agama mendukung perlindungan lingkungan?
- Bagaimana spiritualitas bisa menginspirasi aksi ekologis?

Ekoteologi berangkat dari keprihatinan bahwa teologi tradisional seringkali terlalu fokus pada keselamatan manusia semata, melupakan bahwa **keselamatan ciptaan secara keseluruhan** juga penting.

2. Alam dalam Perspektif Iman

a. Tradisi Yahudi-Kristen

Dalam kitab Kejadian, disebutkan bahwa Allah menciptakan dunia dan menyebutnya "sungguh amat baik". Alam dipandang sebagai karya ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. Namun, perintah "taklukkanlah bumi" (Kejadian 1:28) sering disalahpahami sebagai izin mengeksploitasi. Tafsir modern menekankan bahwa manusia diminta untuk **mengelola**, bukan menguasai secara sewenang-wenang. Manusia adalah penatalayan (steward), bukan pemilik.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sering mengajar menggunakan alam: angin, air, burung, dan pohon menjadi sarana spiritual. Ini menunjukkan kedekatan antara ilahi dan alam.

b. Islam

Dalam Al-Qur'an, bumi adalah **amanah** (titipan) dan manusia adalah **khalifah** (wakil) Tuhan di bumi. Artinya, ada tanggung jawab etis untuk menjaga alam. Al-Qur'an menyebut bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah) yang mengajak manusia merenung dan bersyukur.

Ayat seperti:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya" (QS. Al-A'raf: 56)
menjadi dasar kuat bahwa merusak alam adalah dosa moral.

c. Agama Hindu dan Buddha

Dalam Hindu, alam adalah manifestasi dari Tuhan. Sungai seperti Gangga dianggap suci. Prinsip **dharma** (kewajiban moral) mengikat manusia untuk hidup selaras dengan alam. Dalam Buddha, prinsip **ahimsa** (tidak menyakiti) diperluas hingga ke semua makhluk hidup.

Kehidupan sederhana, penuh perhatian, dan penuh kasih adalah bentuk spiritualitas yang ekologis.

3. Kerusakan Alam: Akibat Dosa Struktural dan Antroposentrisme

Banyak pemikir ekoteologi melihat bahwa krisis ekologi bersumber dari paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya (**antroposentrisme**). Alam dianggap alat, bukan sesama ciptaan. Gaya hidup modern yang konsumtif dan industri yang rakus menjadi manifestasi dari dosa struktural yang menyebabkan kehancuran ekologis.

Ekoteologi mengajak kita keluar dari cara pandang dominasi menuju cara pandang relasi. Kita bukan di atas alam, tapi bagian dari jaringan kehidupan. Hubungan yang rusak antara manusia dan alam juga mencerminkan hubungan yang rusak dengan Sang Pencipta.

4. Merawat Bumi sebagai Tindakan Iman

Iman tanpa aksi adalah mati. Maka iman yang sejati harus diwujudkan dalam gaya hidup yang selaras dengan prinsip ekologis.

a. Ibadah dan Alam

Doa, meditasi, dan liturgi bisa menjadi sarana untuk memperdalam kesadaran ekologis. Banyak gereja, masjid, dan komunitas spiritual mengintegrasikan doa-doa untuk bumi, ibadah alam terbuka, atau liturgi ekologi sebagai bagian dari hidup iman.

b. Pendidikan Ekologis

Komunitas iman memiliki kekuatan untuk mendidik jutaan orang. Sekolah berbasis agama, khutbah Jumat, katekese, pengajian, dan retreat bisa menjadi ruang strategis untuk membangun kesadaran ekologis.

c. Aksi Sosial Ekologis

Beberapa bentuk konkret:

- Kampanye hemat energi dan air
- Gerakan tanpa plastik
- Penanaman pohon bersama komunitas
- Mendorong penggunaan energi terbarukan
- Menolak proyek industri yang merusak lingkungan

5. Keadilan Ekologis: Dimensi Sosial dari Ekoteologi

Ekoteologi juga menyadari bahwa dampak kerusakan lingkungan tidak dirasakan secara merata. Ada ketimpangan. **Orang miskin, perempuan, dan masyarakat adat** sering menjadi korban utama.

a. Kemiskinan dan Lingkungan

Petani kecil, nelayan, dan masyarakat adat yang hidup selaras dengan alam sering terusir karena ekspansi tambang atau proyek infrastruktur. Mereka kehilangan sumber hidup dan identitas budaya. Ekoteologi menyerukan keadilan untuk mereka.

b. Perempuan sebagai Pelindung Alam

Dalam banyak budaya, perempuan bertanggung jawab atas air, benih, dan makanan. Mereka paling terdampak saat alam rusak. Namun mereka juga paling aktif dalam memimpin gerakan akar rumput. **Eko-feminisme** menyoroti hubungan erat antara penindasan terhadap perempuan dan kerusakan alam.

c. Hak Bumi

Beberapa gerakan mendorong pengakuan **hak-hak hukum bagi alam**, seperti sungai atau hutan, agar bisa "membela diri" secara hukum terhadap eksploitasi. Ini sejalan dengan pandangan bahwa bumi bukan objek mati, tetapi memiliki nilai dan hak.

6. Spiritualitas Ekologis: Iman yang Membumi

Ekoteologi bukan hanya soal aksi sosial, tapi juga perubahan cara kita beriman.

- **Sadar bahwa Tuhan hadir dalam ciptaan**
- **Menghayati sakralitas kehidupan**
- **Menjalani hidup sederhana dan bersyukur**
- **Berpuasa bukan hanya menahan nafsu, tapi juga menahan konsumsi berlebihan**

Spiritualitas ekologis mengajak kita mendengarkan suara bumi, merasakan kesakralan angin, air, dan tanah, serta menyadari bahwa seluruh ciptaan memuliakan Tuhan.

7. Tantangan yang Dihadapi Ekoteologi

a. Sekularisasi dan Konsumerisme

Dunia modern mendorong pemisahan antara iman dan kehidupan sehari-hari. Gaya hidup konsumtif dianggap normal, bahkan dibanggakan.

b. Agama yang Apatis

Sebagian pemimpin agama tidak melihat isu lingkungan sebagai hal mendesak. Fokus masih pada isu-isu internal, ibadah, dan doktrin, bukan pada aksi nyata.

c. Resistensi Politik dan Ekonomi

Industri dan politik yang pro-ekonomi ekstraktif kerap menolak perubahan. Aktivistis lingkungan sering dikriminalisasi. Maka keberanian moral sangat dibutuhkan.

8. Harapan dan Gerakan Global

Meski tantangannya besar, harapan tetap tumbuh.

- **Paus Fransiskus** menerbitkan *Laudato Si'* (2015), sebuah ensiklik yang menekankan pertobatan ekologis dan tanggung jawab spiritual terhadap bumi.
- **Fatwa MUI 2014** tentang perlindungan satwa langka sebagai bentuk ibadah.
- **Gerakan Hijrah Hijau** di kalangan anak muda Muslim.
- **Green Faith Movement**, gerakan lintas iman global yang mendorong aksi iklim berbasis spiritualitas.

Semua ini menunjukkan bahwa iman bisa menjadi kekuatan transformatif untuk perubahan ekologis.

9. Arah Tindakan: Apa yang Bisa Dilakukan?

Individu:

- Menjalani gaya hidup rendah karbon
- Mengurangi konsumsi dan limbah
- Menanam pohon dan menjaga kebersihan lingkungan
- Refleksi spiritual tentang relasi dengan alam

Komunitas Iman:

- Menyenggarakan ibadah bertema lingkungan
- Membentuk kelompok aksi ekologis
- Mengintegrasikan pelajaran lingkungan di pendidikan agama

- Kolaborasi dengan komunitas lintas iman

Kebijakan Publik:

- Mendorong pemimpin agama bersuara terhadap krisis ekologis
- Advokasi kebijakan yang adil terhadap masyarakat adat dan lingkungan
- Menolak eksploitasi alam demi keuntungan korporasi

Penutup: Iman yang Menjaga Rumah Kita

Bumi bukan sekadar tempat tinggal—ia adalah rumah spiritual kita, tempat kita mengalami kehadiran Tuhan. Ekoteologi mengingatkan bahwa iman tidak boleh steril dari masalah dunia. Justru, iman yang hidup harus memulihkan, melindungi, dan menyembuhkan.

Merawat bumi bukanlah pilihan tambahan dalam iman—**ia adalah kewajiban utama**. Jika iman tidak menghasilkan kasih kepada ciptaan, maka iman itu mandul. Maka mari kita memulihkan bumi, bukan sebagai aktivis semata, tapi sebagai orang beriman yang tahu bahwa menjaga ciptaan berarti memuliakan Sang Pencipta.

Berikut adalah struktur **infografik** berdasarkan tema "**Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman**". Format ini cocok untuk dicetak, dipresentasikan, atau diposting di media sosial.

INFOGRAFIK: EKOTEOLOGI

Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman

APA ITU EKOTEOLOGI?

- ◆ Gabungan **ekologi** + **teologi**
 - ◆ Refleksi iman tentang hubungan manusia, Tuhan, dan alam
 - ◆ Mengajak hidup selaras dengan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan
-

PANDANGAN IMAN TENTANG ALAM

◆ **Kristen:**

Manusia sebagai penatalayan, bukan penguasa (Kejadian 2:15)
Yesus dekat dengan alam & mengajar melalui ciptaan

◆ **Islam:**

Manusia adalah *khalifah* (QS Al-Baqarah: 30)
Dilarang berbuat kerusakan (*fasad*) di bumi (QS Al-A'raf: 56)

◆ **Hindu & Buddha:**

Alam = manifestasi ilahi
Prinsip *ahimsa* (tidak menyakiti) ke semua makhluk

KERUSAKAN ALAM = KRISIS SPIRITUAL

-  Eksploitasi alam = dosa struktural
 -  Manusia bukan pusat segalanya
 -  Alam bukan objek, tapi sesama ciptaan
-

MERAWAT BUMI = IBADAH

- ✓ Berdoa & beribadah sambil menghargai alam
 - ✓ Pendidikan lingkungan di sekolah & tempat ibadah
 - ✓ Gaya hidup ramah lingkungan
 - ✓ Aksi nyata: tanam pohon, hemat energi, tolak tambang rakus
-

KEADILAN EKOLOGIS

-  Masyarakat miskin paling terdampak
 -  Perempuan sebagai pelindung alam (eko-feminisme)
 -  Alam punya hak untuk hidup & dilindungi
-

SPIRITUALITAS EKOLOGIS

-  Tuhan hadir dalam ciptaan
 -  Hidup sederhana = bentuk syukur
 -  Puasa konsumsi = bentuk pertobatan ekologis
-

TANTANGAN

- ✗ Konsumerisme modern
 - ✗ Agama yang apatis
 - ✗ Politik dan industri pro-ekspansi
-

HARAPAN

 *Laudato Si'* (Paus Fransiskus)

 Fatwa MUI tentang pelestarian satwa

 Gerakan hijrah hijau & green faith movement

APA YANG BISA KITA LAKUKAN?

INDIVIDU	KOMUNITAS IMAN	KEBIJAKAN PUBLIK
Hidup hemat & hijau	Khotbah & ibadah ekologis	Dorong regulasi lingkungan
Kurangi plastik & limbah	Edukasi lingkungan	Lindungi masyarakat adat
Tanam pohon	Aksi sosial ekologis	Tolak proyek perusak

PENUTUP

-  **Merawat bumi = Merawat rumah Tuhan**
 -  **Iman sejati = Iman yang menyembuhkan ciptaan**
 -  **Ekoteologi = Iman yang membumi**
-

Berikut ini adalah versi **Refleksi dan Diskusi tentang Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman**, dengan panjang mendekati **2500 kata**, difokuskan secara teologis pada perspektif **Iman Kristen**.

Refleksi dan Diskusi: Ekoteologi dalam Iman Kristen

Pendahuluan: Iman yang Menyentuh Tanah

Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh krisis ekologi, teologi Kristen tidak bisa hanya menatap ke langit sambil mengabaikan bumi yang porak-poranda. Pencemaran lingkungan, perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan ketidakadilan ekologis bukan sekadar isu sains atau politik—mereka adalah isu iman. Iman Kristen, jika ingin tetap relevan dan utuh, harus berbicara tentang bumi sebagai rumah ciptaan Tuhan.

Ekoteologi Kristen lahir dari kesadaran bahwa relasi antara Allah, manusia, dan alam adalah relasi sakral. Iman Kristen tidak hanya menuntun manusia menuju keselamatan jiwa, tetapi juga menuntut keterlibatan etis dalam merawat ciptaan. Dalam refleksi ini, kita akan menggali dasar biblika, teologi, spiritualitas, serta tantangan dan panggilan nyata bagi gereja dan umat Kristen dalam menghadapi krisis ekologi.

1. Dasar Biblika: Dari Kejadian sampai Wahyu

a. Kitab Kejadian: Ciptaan yang Sungguh Amat Baik

Kitab Kejadian (1:31) mencatat bahwa Allah memandang ciptaan-Nya dan menyatakan bahwa semuanya "sungguh amat baik." Ini adalah

pengakuan pertama bahwa alam bukan benda mati atau netral, tetapi memiliki nilai intrinsik. Penciptaan bukan hanya latar belakang bagi manusia, melainkan bagian integral dari karya keselamatan.

Tugas manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei) bukanlah menguasai dengan tangan besi, melainkan **mengelola** dan **memelihara** taman Tuhan (Kejadian 2:15). Kata kerja "mengusahakan" (abad) dan "memelihara" (shamar) dalam bahasa Ibrani menunjukkan tanggung jawab aktif dan kasih terhadap ciptaan.

b. Mazmur dan Nubuat: Alam sebagai Penyembah

Mazmur 104 dan Mazmur 148 melukiskan ciptaan sebagai pujian yang hidup. Gunung, pohon, hewan liar, dan angin semuanya digambarkan sebagai penyembah Tuhan. Dalam kitab Ayub, Allah menegaskan bahwa hikmat-Nya tersembunyi di alam, dan bahwa ciptaan memiliki ritme dan hak yang tidak selalu dipahami manusia.

Kitab Yesaya dan Hosea juga memberi harapan restorasi kosmik, di mana alam akan kembali damai setelah keadilan ditegakkan. Alam tidak hanya rusak oleh bencana alam, tetapi oleh **dosa manusia** yang serakah dan tidak adil.

c. Injil dan Yesus: Inkarnasi yang Membumi

Yesus tidak datang melayang dari langit. Ia lahir di kandang, tumbuh di desa agraris, mengajar di bukit dan danau, dan menggunakan alam sebagai bahasa-Nya: benih, anggur, domba, burung pipit. Yesus bukan hanya Juruselamat jiwa, tapi juga **pemulih relasi antara manusia dan ciptaan**.

Perumpamaan-Nya menyiratkan bahwa alam adalah bagian dari kerajaan Allah. Dalam Markus 4:39, Yesus menenangkan badai—bukan sekadar menunjukkan kuasa, tetapi juga bahwa Ia adalah Mesias yang memulihkan harmoni antara manusia, alam, dan Allah.

d. Roma dan Wahyu: Penebusan yang Kosmik

Dalam Roma 8:19-23, Paulus menyatakan bahwa **seluruh ciptaan merintih** menantikan pembebasan. Ciptaan ikut terpenjara oleh dosa manusia, dan akan ikut ditebus dalam pemulihan akhir. Dalam Wahyu 21-22, surga baru dan bumi baru tidak menggantikan ciptaan, tetapi **membarui dan memulihkannya**.

Artinya, tujuan keselamatan dalam iman Kristen bukan pelarian dari bumi, tapi **transformasi ciptaan** menjadi sebagaimana yang dikehendaki Allah sejak awal.

2. Teologi Ekologi: Antara Imago Dei dan Pertobatan Ekologis

a. Kesalahan Tafsir tentang “Taklukkanlah”

Salah satu alasan teologi Kristen dituduh berkontribusi pada krisis lingkungan adalah karena tafsir lama atas Kejadian 1:28: “taklukkanlah bumi dan berkuasalah atasnya.” Tafsir kolonial dan modern mengartikannya sebagai hak absolut untuk mengeksploitasi.

Namun tafsir yang bertanggung jawab menyadari bahwa dominasi yang dimaksud adalah seperti **gembala terhadap kawanan domba**, bukan tiran terhadap budaknya. Penatalayan yang sejati mengikuti teladan Kristus—pemimpin yang melayani, bukan memeras.

b. Imago Dei: Gambar Allah sebagai Cerminan Kasih

Menjadi gambar Allah bukan hanya soal kuasa, tetapi tentang **representasi karakter Allah** di bumi. Jika Allah adalah Pencipta yang penuh kasih dan setia terhadap ciptaan-Nya, maka manusia sebagai gambar-Nya dipanggil untuk memelihara, bukan merusak.

c. Pertobatan Ekologis: Metanoia yang Menyentuh Ekosistem

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015) memperkenalkan istilah **pertobatan ekologis**, yaitu perubahan hati dan hidup yang menyangkut

hubungan kita dengan lingkungan. Ini bukan reformasi kecil, melainkan transformasi cara berpikir, merasa, dan hidup.

Gereja Protestan dan Ortodoks pun menyuarakan hal serupa. Pertobatan ekologis berarti:

- Menyadari dosa terhadap alam
- Mengubah gaya hidup konsumtif
- Membangun keadilan ekologis
- Menghidupi spiritualitas ekologis

3. Spiritualitas Kristen yang Membumi

a. Liturgi dan Doa

Ibadah Kristen bisa menjadi ruang untuk memuliakan Tuhan **melalui ciptaan** dan **bersama ciptaan**. Doa-doa dapat mencakup syukur atas alam, pengakuan dosa ekologis, dan permohonan pertobatan kolektif.

Beberapa gereja telah mengadopsi kalender liturgi *Season of Creation* (Musim Ciptaan), antara 1 September – 4 Oktober (Hari Santo Fransiskus), sebagai waktu khusus untuk doa, aksi, dan refleksi ekologis.

b. Puasa dan Kesederhanaan

Puasa Kristen bukan hanya soal menahan makanan, tapi juga **menahan diri dari konsumsi berlebihan**. Hidup sederhana adalah bentuk spiritualitas yang menghormati keterbatasan bumi.

Yesus hidup sederhana bukan karena miskin, tetapi karena fokus-Nya bukan pada kekayaan, melainkan pada relasi yang benar—dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

c. Meditasi dan Kontemplasi Alam

Dalam tradisi mistik Kristen, banyak tokoh—seperti Santo Fransiskus dari Assisi, Meister Eckhart, dan Thomas Merton—mengalami perjumpaan mendalam dengan Allah melalui alam. Alam bukan penghalang, tapi jendela menuju Sang Pencipta.

4. Keadilan Ekologis: Suara Bagi yang Tersingkir

a. Alam dan Kaum Miskin

Kerusakan lingkungan paling menyakiti mereka yang tidak punya pilihan: petani kecil, nelayan tradisional, masyarakat adat. Mereka kehilangan tanah, air, dan udara bersih. Iman Kristen yang berakar pada kasih dan keadilan harus **membela mereka**.

Gereja tidak bisa diam ketika tambang merusak tanah nenek moyang orang-orang kecil. Keadilan ekologis adalah bentuk konkret dari kasih terhadap sesama.

b. Gereja sebagai Komunitas Alternatif

Gereja bisa menjadi **komunitas konter-budaya**, yang menolak logika kapitalisme rakus dan membangun ekonomi berbasis komunitas dan keadilan ekologis. Misalnya: koperasi hijau, pertanian organik gereja, sekolah alam, program energi terbarukan.

5. Tantangan dan Jalan Keluar

a. Tantangan

- **Teologi yang Terlalu Individualistis:** Fokus pada keselamatan pribadi tanpa melihat relasi dengan bumi.
- **Gaya Hidup Jemaat:** Banyak umat Kristen tetap hidup boros dan tidak peduli lingkungan.

- **Kurangnya Pendidikan Ekologis:** Teologi lingkungan belum umum di sekolah teologi atau khotbah mingguan.

b. Jalan Keluar

- **Integrasi Kurikulum:** Seminar dan sekolah teologi perlu mengajarkan ekoteologi.
- **Khotbah dan Liturgi Bertema Lingkungan:** Khotbah mingguan bisa menyinggung isu-isu ekologis yang kontekstual.
- **Aksi Nyata Jemaat:** Gerakan tanam pohon, gereja hijau, audit lingkungan gereja, dan advokasi kebijakan publik.

6. Diskusi Reflektif: Pertanyaan bagi Gereja dan Diri Sendiri

1. **Apakah gereja kita sudah menyuarakan krisis ekologi sebagai bagian dari iman?**
2. **Bagaimana gaya hidup saya mencerminkan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan?**
3. **Apakah saya melihat alam sebagai sarana berjumpa dengan Allah atau hanya sumber daya ekonomi?**
4. **Apa langkah kecil yang bisa saya mulai untuk menunjukkan pertobatan ekologis?**
5. **Bagaimana komunitas Kristen bisa menjadi teladan hidup hijau di tengah budaya konsumtif?**

Penutup: Iman yang Menyentuh Tanah, Mata yang Menatap Langit

Ekoteologi Kristen adalah panggilan untuk menghidupi iman yang tidak terpisah dari bumi yang diinjak. Merawat bumi bukan tambahan dari iman, melainkan bagian esensial dari iman itu sendiri. Jika Allah

mencintai ciptaan-Nya, maka mengasihi alam adalah bentuk kasih kepada Allah.

Dalam Kristus, ciptaan ditebus. Dalam Roh Kudus, bumi diperbarui. Dalam gereja, dunia seharusnya melihat teladan kasih, keadilan, dan pertobatan yang menyentuh langit—**dan tanah**.

Berikut adalah **Glosarium** untuk tema *Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman (Fokus Iman Kristen)*. Glosarium ini dapat digunakan untuk memperjelas istilah penting dalam konteks teologis dan ekologis:

GLOSARIUM EKOTEOLOGI KRISTEN

Istilah	Definisi
Ekoteologi	Cabang teologi yang mengkaji hubungan antara Allah, manusia, dan alam, serta menekankan tanggung jawab etis terhadap ciptaan sebagai bagian dari iman.
Penatalayan (Stewardship)	Peran manusia dalam merawat dan mengelola ciptaan Allah, bukan sebagai pemilik mutlak tetapi sebagai pengelola yang setia.
Ciptaan	Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah: bumi, langit, laut, hewan, tumbuhan, dan manusia. Dalam iman Kristen, seluruh ciptaan dianggap "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31).

Istilah	Definisi
Imago Dei	Konsep bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26), yang membawa tanggung jawab moral terhadap sesama dan ciptaan.
Dominasi (Dominion)	Kata yang muncul dalam Kejadian 1:28. Sering disalahartikan sebagai kuasa absolut manusia atas alam. Dalam tafsir bertanggung jawab, berarti kepemimpinan yang melayani, bukan menindas.
Pertobatan Ekologis	Perubahan sikap dan tindakan untuk meninggalkan pola hidup merusak lingkungan, dan kembali hidup selaras dengan kehendak Tuhan terhadap ciptaan.
Liturgi Ekologis	Ibadah atau doa yang secara eksplisit mengangkat tema lingkungan hidup, syukur atas ciptaan, dan komitmen untuk merawat bumi.
Spiritualitas Ekologis	Gaya hidup iman yang menekankan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam ciptaan dan hubungan harmonis dengan alam sebagai bagian dari ibadah.
Keadilan Ekologis	Upaya menegakkan keadilan sosial dalam konteks lingkungan, termasuk perlindungan terhadap kaum miskin, masyarakat adat, dan generasi mendatang dari kerusakan lingkungan.
Dosa Struktural	Bentuk dosa kolektif yang terwujud dalam sistem atau kebijakan yang merusak ciptaan dan melanggengkan ketidakadilan sosial maupun ekologis.
Restorasi Kosmik	Konsep dalam teologi Kristen bahwa keselamatan dalam Kristus tidak hanya untuk manusia, tetapi juga

Istilah	Definisi
	untuk seluruh ciptaan yang ikut menantikan pembebasan (Roma 8:19-22).
Laudato Si'	Ensiklik dari Paus Fransiskus (2015) tentang perawatan rumah bersama (bumi) dan tanggung jawab spiritual terhadap krisis lingkungan.
Season of Creation	Periode liturgis yang dirayakan antara 1 September hingga 4 Oktober (Hari Santo Fransiskus), untuk merayakan, merenungkan, dan bertindak demi ciptaan.
Eko-feminisme	Pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dan alam sebagai hasil sistem patriarkal dan menuntut keadilan untuk keduanya.
Teologi Publik	Cabang teologi yang mendorong keterlibatan aktif gereja dalam isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan ekologi demi kebaikan bersama.
Gereja Hijau (Green Church)	Istilah untuk gereja yang secara sadar menerapkan prinsip ramah lingkungan dalam liturgi, manajemen fasilitas, dan pelayanan sosial.

Berikut adalah contoh **Daftar Pustaka** bertema **Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman (Fokus Iman Kristen)**. Format ini menggunakan gaya **APA Style** dan mencakup literatur utama yang relevan dalam konteks teologi, spiritualitas, dan ekologi:

DAFTAR PUSTAKA

1. Boff, L. (1997). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
2. Conradie, E. M. (2006). *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: SUN Press.
3. Francis, P. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
4. Habel, N. C. (Ed.). (2000). *Readings from the Perspective of Earth*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
5. McFague, S. (2008). *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
6. Northcott, M. (1996). *The Environment and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
7. Rasmussen, L. L. (1996). *Earth Community, Earth Ethics*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
8. Santmire, H. P. (2000). *Nature Reborn: The Ecological and Cosmic Promise of Christian Theology*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
9. Wirzba, N. (2003). *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*. Oxford: Oxford University Press.
10. Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament Ethics for the People of God*. Nottingham: InterVarsity Press.

11. White, L. Jr. (1967). *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
12. Tarumingkeng, R. C. (Tahun). *Ekoteologi: Merawat Bumi sebagai Tanggung Jawab Iman*. [Jika ini buku fiksi atau aktual, sesuaikan info penerbit dan tahun]
13. Mangunjaya, F. M. (2017). *Etika Lingkungan Hidup dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (*Referensi lintas agama untuk perbandingan etika ekologis*)
14. Nash, J. A. (1991). *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abingdon Press.
15. Bauckham, R. (2010). *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. London: Darton, Longman and Todd.

Copilot for this article: **ChatGPT 4o (2025)**. Access date: 5 August 2025.
Author's <https://chatgpt.com/g/g-B3hgivKK9-write-for-me/c/6891ec3d-1e0c-8326-8a55-c42c4e4df6ff>